

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). Karena *stunting* akan mengakibatkan tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar kesenjangan sosial (TNP2K, 2017).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, kejadian balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian *stunting* sering dijumpai pada anak usia 2-5 tahun dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. *Stunting* pada anak usia dibawah lima tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang *stunting* dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu dilihat. Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami *stunting* pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif serta penurunan produktivitas di masa mendatang (Astari, dkk., 2006).

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini tidak hanya disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat, hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita (Ngaisiyah, 2015).

Status gizi pada bayi atau balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh makan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF telah merekomendasikan pola asuh makan yang sesuai untuk bayi dan balita yaitu pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan usia anak dengan tetap memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Pola asuh makan yang sesuai dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi dan balita.

Selain pola asuh makan, karakteristik individu yang melakukan asuh makan dalam hal ini adalah ibu, juga dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi dan balita. Risiko *stunting* pada balita dengan ibu yang tidak berpendidikan di India 5 kali lebih tinggi daripada balita dengan ibu yang berpendidikan (Meshram, dkk., 2015). Penelitian yang dilakukan di salah satu puskesmas di Padang juga

menyatakan bahwa pendidikan dan pekerjaan ibu, pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi balita (Putri, dkk., 2015).

Pada tahun 2017-2018 pemerintah telah menetapkan 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi *stunting*. Pemilihan 100 kabupaten/kota didasarkan atas kriteria jumlah dan prevalensi balita *stunting*, yang dibobot dengan tingkat kemiskinan provinsi (desa-kota) (TNP2K, 2017). Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai prevalensi *stunting* dengan angka yang cukup tinggi, ada sekitar 32,9% atau 282.627 balita dari jumlah keseluruhan 859.501 balita yang menderita *stunting* hingga akhir tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2019).

Tanggung jawab orang tua dalam tumbuh kembang anak memang sangat penting, salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kondisi alam dan lingkungannya. Menurut data kondisi alam Desa Cibatok Dua merupakan daerah yang berada di bawah kaki gunung salak dan memiliki iklim yang cukup sejuk, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah buruh tani dan petani, dahulu Desa Cibatok Dua merupakan salah satu penghasil pepaya Bangkok yang cukup melimpah, dan saat ini masyarakat sedang mencoba membudidayakan perikanan. Beberapa jenis ikan yang berhasil di budidayakan adalah ikan Gurame, ikan Nila dan ikan Mas, tetapi sayangnya banyak petani ikan yang belum mendapatkan penyuluhan dari dinas terkait mengenai pengelolaan budidaya ikan.

Selain kondisi alam dan lingkungan, yang menjadi faktor penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pendidikan orang tua. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sebagian besar penduduk di Desa Cibatok Dua adalah sebagai buruh tani dan petani, maka dari itu menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Madyantoro, dkk. (2015) Jika dilihat dari segi umur, sebanyak 71,9% petani masuk kedalam usia produktif, yaitu penduduk berusia 15-64 tahun (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja). Tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah SMP, ini cukup baik mengingat ada kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk mengenyam pendidikan dalam program wajib belajar 9 tahun (Madyantoro, dkk., 2015: 13).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada dua orang ibu dengan balita *stunting* di Desa Cibatok Dua, ditemukan bahwa ibu dengan balita *stunting* belum memberikan pola asuh makan yang baik kepada anaknya, meskipun anak tersebut sudah dinyatakan *stunting*. Anak tetap dibiarkan mengonsumsi mie instan ketika sedang tidak ingin makan nasi, bahkan salah satu ibu hanya memberikan telur dan sosis kepada anak setiap harinya, dengan alasan sang anak tidak mau makan selain dengan telur dan sosis tanpa nasi. Kebiasaan ini dilakukan karena balita mengalami kesulitan makan, sehingga para ibu lebih memilih memberikan mie instan atau makanan yang lebih disukai balita, tanpa memperhatikan nilai gizi makanan yang seimbang. Anak balita juga dibiarkan mengonsumsi jajanan atau makanan ringan jika anak tidak mau makan nasi beserta lauk dan sayur. Kebiasaan ibu balita dalam memberikan makanan seadanya dan belum memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan tubuh balita, mengakibatkan balita kekurangan zat gizi terutama protein dan lemak yang sangat dibutuhkan balita pada usia tersebut, terutama pada balita *stunting*.

Desa Cibatok Dua termasuk desa yang sudah beberapa kali mendapat kunjungan dari berbagai lembaga masyarakat untuk memberikan penyuluhan atau pemeriksaan terkait balita *stunting*, salah satunya program kegiatan Kampung Anak Sejahtera (KAS, 2018) yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) berkolaborasi dengan *Foodbank of Indonesia* (FOI) dalam rangka menanggulangi masalah gizi yang ada di Desa Cibatok Dua. Selain penyuluhan atau pemeriksaan terkait masalah gizi, semua posyandu di Desa Cibatok Dua juga telah berupaya mengadakan kelas untuk ibu hamil, ibu menyusui dan ibu dengan anak balita *stunting*, guna memberikan edukasi terkait pencegahan dan penanganan *stunting*. Namun, walaupun ibu dengan balita *stunting* rajin mengikuti kegiatan tersebut, pada prakteknya mereka masih sulit untuk memperbaiki asupan makanan untuk anaknya.

Berdasarkan data kondisi alam dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, dapat membuktikan bahwa Desa Cibatok Dua memiliki alam dan lingkungan yang baik, dari hasil mata pencaharian warga yang sebagian besar adalah buruh tani dan petani, maka seharusnya asupan gizi makanan untuk

keluarga sudah sangat tercukupi, dan dengan adanya penyuluhan serta pemeriksaan gizi yang dilakukan oleh berbagai lembaga masyarakat kepada ibu dengan balita *stunting*, seharusnya ibu lebih berupaya untuk memperbaiki asupan dan pola makan balita berdasarkan ilmu yang didapatkan dari penyuluhan tersebut, namun pada kenyataannya Desa Cibatok Dua masih merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor yang menjadi desa dengan prevalensi balita *stunting* terbanyak di Kabupaten Bogor yaitu sekitar 6,3%, terdapat 38 orang balita *stunting* dari 352 orang balita. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu kejadian atau fenomena apa yang sebenarnya terjadi. Untuk itu, peneliti mengembangkannya dalam suatu karya ilmiah dengan judul “Pola Asuh Makan Balita Penderita *Stunting* di Desa Cibatok Dua Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam yang ada.
3. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pola asuh makan yang baik terhadap balita *stunting*.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih mempermudah dan mengarahkan penelitian maka masalah penelitian ini dibatasi oleh:

1. Penelitian hanya dibatasi pada orang tua yang memiliki balita penderita *stunting* di Desa Cibatok Dua Kabupaten Bogor.
2. Pola asuh makan dalam penelitian ini ialah gambaran bagaimana pola asuh makan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga terhadap anak balita penderita *stunting*.

3. Dalam hal ini peneliti mengamati pola asuh makan yang diterapkan di dalam keluarga yang terdapat balita penderita *stunting*.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “bagaimana pola asuh makan balita penderita *stunting* di Desa Cibatok Dua?”, untuk memahami masalah tersebut, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan makan yang diterapkan dalam keluarga?
2. Bagaimana pola asuh makan yang diberikan orang tua kepada balita *stunting*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kebiasaan makan yang diterapkan dalam keluarga.
2. Untuk mengidentifikasi pola asuh makan yang diberikan orang tua kepada balita *stunting*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan terhadap anak balita terkait dengan pola asuh makan pada balita dengan status gizi kurang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi para orang tua dan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan terkait pendidikan kesehatan pada anak balita khususnya dengan status gizi tertentu, yang berhubungan dengan pola asuh makan yang diterapkan dalam keluarga.

b. Instansi dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat luas terkait pendidikan pola asuh makan balita dalam keluarga khususnya pada balita dengan status gizi kurang agar kemudian ditemukan perbedaan atau mengambil nilai-nilai positif untuk bisa dikaji lebih mendalam terkait pola asuh makan sehingga kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan pola asuh makan yang tepat pada anak balita semakin meningkat.

c. Masyarakat Setempat

Dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pola asuh makan serta mampu mengambil manfaat-manfaat yang dapat diadaptasi dalam sistem keluarga agar menjadi lebih baik dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pendidikan dalam keluarga khususnya dalam pola asuh makan anak sehingga bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pengembangan dan kajian yang lebih mendalam.